

## **BAB IV**

### **PENGARUH MATA KULIAH RETORIKA DAKWAH TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA JURUSAN KPI SEMESTER VII UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberi motivasi atau informasi). Berbicara adalah kemampuan khusus pada manusia.

Berbicara di depan umum merupakan bentuk komunikasi di mana seorang pembicara menghadapi pendengar dalam jumlah yang relatif besar dengan pembicaraan yang relatif kontinu, biasanya bertemu muka.<sup>1</sup> Retorika sebagai seni bicara dibutuhkan oleh orang-orang yang aktif berbicara di depan umum seperti Da'i, Dosen atau Guru dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup> Joseph. A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011) p. 400

### **A. Kualifikasi data Responden**

Untuk mengetahui bagaimana respon serta kemampuan mahasiswa jurusan KPI khususnya semester VII UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, penulis akan terlebih dahulu menerangkan tentang pengumpulan data pada penelitian tersebut.

Seperti yang sudah dipaparkan pada BAB I terkait langkah-langkah penelitian, untuk mendapatkan data terkait kemampuan mahasiswa dalam beretorika dan bagaimana respon mahasiswa tersebut saat menjalani mata kuliah retorika penulis menggunakan angket sebagai data untuk memperoleh informasi tersebut.

Langkah awal yang dilakukan adalah penulis mengumpulkan responden yang diambil dari jurusan KPI semester VII Fakultas Dakwah Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Responden yang berjumlah 3 (Tiga) kelas dan masing-masing kelas diambil 7 orang sebagai sample dengan total keseluruhan responden berjumlah 21 (Dua Puluh Satu Orang). Hal ini dilakukan karena teknik yang digunakan adalah probability Sampling yaitu teknik sampling dengan memberikan peluang yang sama pada setiap unsur untuk

dijadikan sample. Dalam penelitian ini diambil teknik random sederhana.

Setelah jumlah sample ditentukan maka dilakukan penyebaran angket kepada 21 responden dan di isi oleh responden tersebut. kemudian angket diambil kembali dan dilakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban untuk mendapatkan informasi dan kesimpulan.

Dari 21 kuesioner yang telah terkumpul, peneliti mendapatkan data mengenai identitas responden dan selanjutnya diklasifikasikan menjadi beberapa bagian

**Tabel 1**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

NO	URAIAN	F	100 %
1	LAKI-LAKI	9	43%
2	PEREMPUAN	12	57%
JUMLAH		21	100 %

Sumber: Angket penelitian

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui identitas responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 9 orang atau sekitar 43 persen sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 12 orang atau 57 persen.

Selanjutnya yaitu karakteristik responden berdasarkan semester atau angkatan, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Semester  
atau Angkatan**

NO	URAIAN	F	100%
2	7 (Tujuh)	21	100%
JUMLAH		21	100%

Sumber: Angket Penelitian.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah responden berdasarkan semester atau angkatan. Responden berjumlah 21 orang atau 100 persen semester tujuh.

Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3****Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

NO	URAIAN	F	100%
1	18-21 Tahun	12	57%
2	22-25 Tahun	9	43%
JUMLAH		15	100%

Sumber : Angket Penelitian

Dari Tabel di atas dapat diketahui dari keseluruhan responden yang berjumlah 21 orang tersebut, penulis berhasil menganalisa usia responden, secara keseluruhan usia responden yang berkisar 18-21 tahun berjumlah 12 orang atau sekitar 57 persen sedangkan yang berkisar 21-25 tahun berjumlah 9 orang atau jika dipresentasikan sebesar 43 persen. Dari data tersebut terlihat jelas kisaran usia para responden yang sudah penulis teliti

## B. Data Hasil Penelitian

**Tabel 4**

**Data Responden Yang Pernah Belajar Mata Kuliah  
Retorika**

NO	URAIAN	F	100%
1	Pernah	21	100%
2	Belum Pernah	0	0%
JUMLAH			100%

Sumber : Angket Penelitian

Pada setiap jurusan di fakultas manapun pasti ada salah satu mata kuliah yang menjadi inti atau yang dijadikan pedoman dalam praktiknya sesuai dengan jurusan tertentu.

Mata kuliah Retorika dakwah ialah salah satu mata kuliah khusus pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Mata kuliah ini dipelajari oleh mahasiswanya pada semester tertentu sebagai bekal untuk para mahasiswa ketika terjun di lapangan nanti terlebih pada mahasiswa jurusan KPI yang diketahui orang banyak bahwa kegiatannya lebih kepada public speaking atau lebih kepada keterampilan berbicara.

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 21 mahasiswa yang menjadi responden kesemuanya sudah pernah mempelajari mata kuliah tersebut atau 100% mahasiswa telah mempelajari mata kuliah retorika dakwah, ini artinya mata kuliah retorika sudah mereka pelajari sebelum mereka memasuki semester yang ke 7.

**Tabel 5**

**Penting atau Tidaknya Materi Mata Kuliah Retorika**

NO	URAIAN	F	100%
1	Penting	21	100%
2	Tidak Penting	0	0%
JUMLAH		21	100%

Sumber : Angket Penelitian

Segala sesuatu apapun yang dipraktikkan seyogyanya mempunyai teori yang dipelajari, sebaliknya mempelajari teori tanpa mempraktikkan sama saja teori tersebut tidak bisa bermanfaat. Materi mata kuliah dipelajari untuk memudahkan calon-calon retorik yakni mahasiswa jurusan KPI dalam memahami seni berbicara. Karena berbicara di depan umum tidak hanya sekedar berbicara

tetapi juga informasi yang disampaikan harus mengena dan dipahami oleh pendengarnya, pembicara harus tahu teknik-teknik berbicara yang bagaimana yang harus mereka gunakan supaya informasi yang mereka sampaikan tidak mubadzir dalam artian tidak sia-sia dan mudah dipahami oleh audiens.

Dari tabel yang tertera di atas, berdasarkan hasil penelitian, dari 21 orang responden seluruhnya atau 100% menganggap bahwa mata kuliah retorika tersebut penting bagi mereka.

**Tabel 6**

**Ketertarikan Mahasiswa untuk Berbicara Di Depan Umum  
Setelah Mempelajari Mata Kuliah Retorika**

NO	URAIAN	F	100%
1	Ya	18	86%
2	Tidak	3	14%
JUMLAH		21	100%

Sumber: Angket Penelitian

Manusia sebagai makhluk hidup yang sempurna berbeda dengan hewan, manusia lebih diutamakan karena ada satu yang



membedakan antara manusia dan hewan yakni otak. Otak lah yang menjadi pembeda, segala sesuatu perbuatan yang dilakukan manusia sudah pasti difikirkan terlebih dahulu dengan otak termasuk berbicara. Sebelum bahkan saat berbicara pun otak kita berjalan berfikir apa yang akan kita sampaikan terlebih ketika berbicara di depan umum.

Manusia adalah makhluk komunikasi. Tatkala berhubungan antarsesama di ruang publik , manusia tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan akan tanda dan simbol-simbol komunikasi, baik lisan, tulisan maupun bentuk komunikasi lainnya. Tujuannya tidak lain agar manusia satu dengan yang lainnya bisa saling memahami dan mengenal pesan apa yang disampaikan sehingga terjadi hubungan timbal balik.<sup>2</sup>

Kemampuan berbicara di depan umum, banyak yang mengatakan bakat alami ada pula yang mengatakan berbicara di depan umum itu bukan bakat alami melainkan dapat diolah dengan cara terus menerus mencoba dan berlatih. Selain dua argumen tersebut berbicara di depan umum juga dikatakan hobi bagi mereka yang menyenaginya, berbeda bagi orang yang tidak suka berbicara

---

<sup>2</sup> Fitria Utami, *Public speaking*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014)

di depan umum, menurut sebagian orang mau dikasih teori sebanyak apapun atau praktik berkali-kali tetap saja tidak suka untuk berbicara di depan umum.

Peneliti mengemukakan salah satu pertanyaan pada angket yang telah disebar kepada responden yang berjumlah 21 orang yakni mengenai menarik atau tidaknya mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam setelah mempelajari mata kuliah Retorika Dakwah untuk berbicara di depan umum layaknya penceramah dan tokoh retorik-retorik yang lainnya.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang tertarik untuk berbicara di depan umum setelah mempelajari mata kuliah retorika dakwah berjumlah 18 orang atau sekitar 86 persen dan yang tidak tertarik untuk berbicara di depan umum setelah mempelajari mata kuliah retorika dakwah berjumlah 3 orang atau jika diprosentasikan sekitar 14 persen.

Dari data hasil penelitian tersebut dapat kita simpulkan bahwa mata kuliah Retorika dakwah pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dapat diterima oleh mahasiswanya dari segi materi ataupun praktiknya sehingga dapat menggugah dan memunculkan

minat dan ketertarikan mereka untuk berbicara di depan umum seperti yang diharapkan oleh dosen pada mata kuliah tersebut yakni supaya mahasiswa jurusan KPI mampu berbicara di depan orang banyak.

**Tabel 7**

**Aktifitas Responden yang Berhubungan dengan Keterampilan Berbicara**

NO	URAIAN	F	100%
1	Ya	19	90%
2	Tidak	2	10%
JUMLAH		21	100%

Sumber : Angket Penelitian

Berbicara di depan umum bagi orang yang jarang bahkan belum pernah sama sekali pasti akan mengalami demam panggung. Tidak jarang orang-orang yang berbicara di depan karena demam panggung merasa bingung apa yang akan ia sampaikan di depan.

Dalam hal ini pembicara harusnya sering-sering berlatih agar sedikit demi sedikit mengurangi demam panggung tersebut, salah

satunya bisa dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang menuntutnya untuk berbicara di depan umum.

Tabel di atas adalah yakni tentang aktifitas responden yang berhubungan dengan keterampilan berbicara. Dari tabel tersebut mayoritas responden yang aktifitasnya berhubungan dengan keterampilan berbicara yakni berjumlah 19 orang atau 90 persen dan 2 orang yang aktifitasnya tidak berhubungan dengan keterampilan berbicara atau 10 persen.

**Tabel 8**

**Responden yang Pernah Berbicara di Depan Umum**

NO	URAIAN	F	100%
1	Ya	21	100%
2	Tidak	0	0%
JUMLAH		21	100%

Sumber : Angket Penelitian

Berbicara memang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bahkan kebutuhan bagi manusia sebagai makhluk sosial yang

berinteraksi dan berkomunikasi untuk memperoleh informasi bagaimanapun itu bentuknya.

Berbicara dengan lawan bicara seperti ngobrol dengan teman adalah suatu hal yang biasa, dapat kita sampaikan dengan bahasa yang kita mampu, seperti bahasa daerah masing-masing, karena lawan bicara kita juga dapat memahaminya. Berbeda dengan berbicara di depan umum yang harus benar-benar diperhatikan saat menyampaikan informasi di depan orang banyak dan mempunyai teknik tersendiri.

Berikut adalah paparan dari tabel di atas mengenai responden yang pernah berbicara di depan umum. Dari tabel tersebut jumlah responden yang pernah berbicara di depan umum yaitu 21 orang dari 21 responden atau 100 persen. Nah, jelas dari keterangan tersebut peneliti telah memperoleh informasi bahwa seluruh responden pernah berbicara di depan umum.

**Tabel 9****Perasaan Responden Ketika Berbicara di Depan Umum**

NO	URAIAN	F	100%
1	Bingung	5	24%
2	Gerogi	16	76%
JUMLAH		21	100%

Sumber : Angket Penelitian

Ketika seseorang berbicara di depan umum baik itu sambutan, ceramah, atau menyampaikan materi dalam suatu kajian tidak jarang ada saja perasaan-perasaan yang mengganggu konsentrasi pembicara menjadi terpecah, akhirnya materi yang disampaikan tidak sesuai dengan rencana awal yang sudah dikonsepsi oleh pembicara.

Dari tabel di atas dapat diketahui bagaimana perasaan responden ketika berbicara di depan umum. 5 orang responden atau 24 persen merasa bingung ketika berbicara di depan umum dan mayoritas responden merasa gerogi saat berbicara di depan umum yakni 16 orang atau sekitar 76 persen. Perasaan gerogi tersebut memang selalu ada saat seseorang berbicara di depan umum, baik

yang belum terbiasa ataupun yang sudah terbiasa. Perbedaannya, jika yang belum terbiasa berbicara di depan umum ketika perasaan gerogi itu muncul pembicara sampai terdiam kebingungan dalam waktu yang lumayan lama bahkan sampai lupa apa yang akan disampaikan, sementara yang sudah terbiasa ia akan diam sejenak dan menyelipkan sedikit pembahasan lain supaya tidak terlalu tampak ekspresi geroginya.

**Tabel 10**

**Perasaan Gerogi Responden Ketika Berbicara di Depan Umum**

NO	URAIAN	F	100%
1	Ya	16	81%
2	Tidak	5	19%
JUMLAH		21	100%

Sumber : Angket Penelitian

Tabel di atas adalah gambaran dari responden yang merasa gerogi ketika berbicara di depan umum. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa 17 orang atau sekitar 81 persen masih merasa gerogi ketika berbicara di depan umu menghadapi banyak orang dan

4 orang atau 19 persen yang tidak merasa gerogi ketika berbicara di depan umum.

Dari hasil penelitian tersebut ternyata masih banyak mahasiswa yang merasa gerogi atau demam panggung ketika berbicara di depan umum dan sedemikian sekali mahasiswa yang tidak merasa gerogi saat berbicara di depan umum.

**Tabel 11**

**Hal-hal yang Dilakukan Responden untuk Mengatasi PerasaanGeroginya Saat Berbicara Di Depan Umum**

NO	URAIAN	F	100%
1	Menguasai Diri dan Panggung	15	71%
2	Mengingat Apa yang Akan Disampaikan	6	29%
JUMLAH		21	100%

Sumber : Angket Penelitian

Berbicara di depan umum memang suatu hal yang tidak mudah bagi seseorang yang belum pernah atau yang memang sama sekali tidak menyukai hal tersebut. Kerap kali perasaan aneh



seketika muncul saat berdiri di depan umum. Salah satunya perasaan gerogi. Namun perasaan gerogi ini sering kali muncul pada seseorang yang sudah terbiasa berbicara di depan umum terlebih pada seseorang yang jarang bahkan tidak pernah berbicara di depan umum. Yang menyebabkan perasaan gerogi itu timbul ialah karena kaget atau tidak pernah menghadapi orang yang berjumlah banyak untuk menyampaikan suatu hal ataupun informasi atau karena di hadapannya itu ada orang-orang besar, seperti Guru, Dosen, Pejabat dan lain sebagainya, sebab hal itu timbul lah perasaan gerogi. Akibatnya, ada saja seseorang yang berbicara di depan umum tiba-tiba lupa materi atau informasi apa yang akan ia sampaikan, selain itu pembicara pun terkadang diam beberapa menit karena bingung apa yang akan ia sampaikan.

Dari kejadian-kejadian tersebut, seseorang yang berbicara di depan umum tidak habis ide untuk mengatasi perasaan geroginya. Banyak cara yang ia lakukan untuk mengatasi perasaan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis kepada responden mengenai langkah-langkah apa yang akan dilakukan oleh mereka dalam mengatasi hal tersebut, telah diperoleh beberapa pernyataan, namun kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk

menenangkan diri terlebih dahulu dengan cara menarik nafas sebelum menyampaikan materi ke depan khalayak, diam sejenak, membaca do'a, fokus pada apa yang akan disampaikan, mengingat-ingat lagi materi sampai dengan menganggap bahwa yang dihadapinya itu selain daripada manusia dan ia adalah satu-satunya orang terhebat yang saat ini sedang berdiri di atas panggung.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan secara umum, responden yang mengatasi perasaan geroginya dengan cara menenangkan dan menguasai diri serta panggung berjumlah 15 orang atau jika diprosentasikan sebesar 71% sementara yang mengatasi rasa geroginya dengan mengingat-ingat kembali materi yang akan disampaikan berjumlah 6 orang atau sekitar 29%.

**Tabel 12**

**Hal-hal Yang Difikirkan oleh Responden Ketika Melihat  
Seseorang Berbicara di Depan Umum**

NO	URAIAN	F	100%
1	Ingin Seperti Orang Tersebut	7	34%
2	Kagum Terhadap Orang Trsebut	11	52%
3	Khawatir	3	14%
JUMLAH		21	100%

Sumber : Angket Penelitian

Berikut ini adalah tabel terkait apa saja yang muncul dalam pikiran responden saat melihat seseorang berbicara di depan umum. Ada saja kritikan ataupun kekaguman yang muncul di benak mereka.

Tabel di atas menunjukkan hal-hal apa saja yang difikirkan responden saat melihat seseorang berbicara di depan umum. Sepengalaman responden selama melihat dan memperhatikan seseorang yang berbicara di depan umum ada berbagai pendapat dari mereka yakni sekitar 7 orang dari 21 responden atau sekitar 34%

tergugah hatinya ingin seperti orang-orang yang mampu berbicara di depan umum, 11 orang atau sekitar 52% merasa kagum terhadap mereka yang mampu berbicara di depan umum dan 3 orang yang lain merasa khawatir terhadap kemampuan mereka yang berbicara di depan umum.

Kekaguman responden pada mereka yang mampu berbicara di depan umum diantaranya adalah mereka mampu menyampaikan materi dengan tegas, jelas dan penyampaian yang mampu diterima oleh pendengar atau informasi yang disampaikan oleh pembicara sampai dan dapat dipahami oleh pendengar, selain itu perasaan gerogi yang mereka rasakan mampu mereka sembunyikan saat di depan audiens. Rasa khawatir responden ketika mereka berbicara di depan umum yakni khawatir materi yang disampaikan oleh pembicara hilang seketika sehingga apa yang seharusnya mereka sampaikan tidak tersampaikan kepada pendengar dan lebih fatal lagi apabila pembicara sampai tidak dapat berkata-kata di depan audiens.

**Tabel 13****Tokoh Retoris yang Dikagumi**

NO	URAIAN	F	100%
1	Tokoh Retors Islam atau Penceramah	10	48%
2	Dosen Retorika	4	19%
3	Non Penceramah	6	28%
4	Tidak Tahu / Bingung	1	5%
JUMLAH		21	100%

Sumber : Angket Penelitian

Seseorang pasti mempunyai idolanya masing-masing yang mereka kagumi kemudian dijadikan panutan, inspirasi ataupun motivasi bagi mereka dalam menekuni suatu hal. Termasuk juga tokoh-tokoh retorik yang mereka kagumi mulai dari lingkup kampung sampai luar negeri yang berasal dari berbagai macam kalangan, entah itu pembicara, motivator, sampai penceramah.

Berikut adalah tabel mengenai tokoh-tokoh retorik yang dikagumi oleh responden. Yakni sebanyak 10 orang atau sekitar 48% menyukai tokoh-tokoh retorik penceramah seperti Ust. Abdul

Somad, Alm. Ust. Jefri Al Buchori, Alm. K.H. Zenuddin MZ, Quraisy Syihab dan lain sebagainya. Adapula yang mengagumi dosen mata kuliah retorika berjumlah 4 orang yakni sekitar 19% karena menurut mereka ketika Dosen mata kuliah tersebut yakni Dra. Umdatul hasanah menyampaikan materi retorika dakwah bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami, jelas dan gamblang sehingga mahasiswa dapat menangkap inti dari materi yang disampaikan oleh beliau. selain itu 6 orang responden mengagumi tokoh retorik non penceramah atau sekitar 28%. Mereka mengagumi, tokoh-tokoh seperti Asma Nadya, Adolf Hitler, Merry Riana, dan lain sebagainya. Dan adapula yang masih bingung tokoh retorik siapa yang ia kagumi berjumlah 1 orang atau sekitar 5%. Dari keterangan tersebut terlihat bahwa responden lebih menyukai tokoh retorik yang islami atau lebih kepada penceramah.

### **C. Kemampuan Secara Teoritis**

Dari tabel-tabel di atas ada beberapa pertanyaan yang merujuk kepada teori seputar retorika. Dari hasil penelitian, setelah penulis menyebarkan angket kepada responden yang berjumlah 21 orang, diperoleh hasil dan kesimpulan yang beragam. Kemampuan

responden dalam menguasai materi hampir seluruhnya. Karena mereka telah mempelajari mata kuliah retorika sehingga dari materi-materi yang telah disampaikan oleh dosen yang bersangkutan kemudian dipelajari dan dipraktikkan oleh mereka, dari situlah mereka dapat memahami pentingnya mata kuliah retorika dan teori-teori untuk beretorika, tidak hanya sebatas berbicara di depan umum, dari teori-teori tersebut mereka dapat memahami bagaimana seharusnya mereka menggunakan bahasa ketika mereka menghadapi audiens yang beragam sehingga informasi yang akan disampaikan bisa diterima dan dipahami oleh audiens.

#### **D. Kemampuan Secara Praktis**

Kemampuan berbicara bisa merupakan bakat. Tetapi kepandaian bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Orang sering memperhatikan cara dan bentuk pakaian yang dikenakannya, agar kelihatan pantas, tetapi ia sering lupa memperhatikan cara dan bentuk pembicaraan yang diucapkannya supaya kedengaran baik. Retorika sebagai ilmu bicara sebenarnya

diperlukan setiap orang. Bagi ahli komunikasi atau komunikator retorika adalah *conditio sine qua non*.<sup>3</sup>

Tidak hanya teori yang melulu mereka konsumsi di bangku kuliah, dari sekian teori yang telah mereka pelajari dan pahami, kemudian dipraktekan langsung di depan kelas dan di masyarakat pada momen-momen tertentu seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Secara Praktis kebanyakan dari responden sebelumnya sudah mempunyai pengalaman dalam hal berbicara di depan umum. Banyak dari mereka yang telah mengikuti organisasi. Dari situlah mereka terbiasa berbicara di depan umum, dan ketika mereka diberikan tugas untuk ceramah di depan kelas atau di masyarakat bagi mereka sudah tidak asing lagi.

#### **E. Pengalaman Empiris Responden**

Berbicara merupakan kebutuhan manusia. Berbicara di depan umum merupakan suatu kemampuan atau bakat alami namun bisa uga dilatih untuk menggali bakat tersebut. setelah peneliti

---

<sup>3</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), p.2



menyebarkan angket kepada 21 responden, dapat diketahui kebanyakan dari mereka hampir 90% sudah pernah berbicara di depan umum di luar tugas Mata Kuliah Retorika Dakwah, karena kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang aktif di organisasi dan kegiatan-kegiatan lain yang menuntut mereka untuk berbicara di depan umum.